

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Dalam pelaksanaannya tujuan dari pembangunan nasional, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, di mana di dalam pembangunan ini tidak bisa terlepas dari adanya peran investasi. Investasi yang baik akan mendorong tumbuhnya berbagai investasi dan terutama dari sektor swasta yang produktif, sebagai penggerak pertumbuhan dan mengurangi kemiskinan.

Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, diperlukan suatu modal yang cukup untuk bisa mendorong kegiatan perekonomian. Salah satu modal yang bisa didapat adalah dari investasi/penanaman modal. Investasi merupakan pengeluaran atau pembelanjaan, penanaman modal untuk membeli barang – barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa.

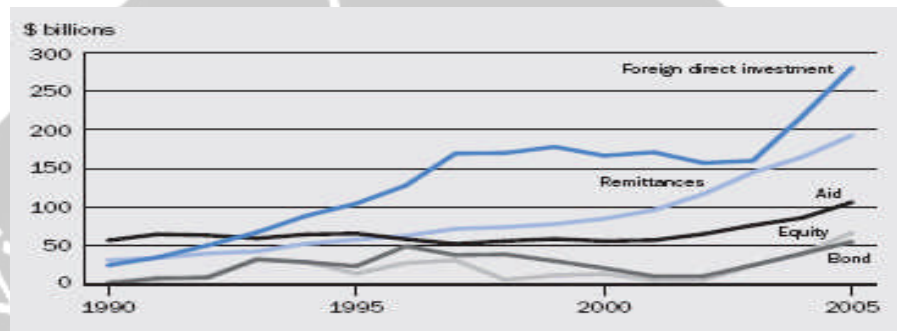
Pada kenyataannya di kebanyakan negara sedang berkembang mengalami keadaan kekurangan modal, sulit bagi negara berkembang untuk melakukan investasi yang mantap. Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang juga mengalami hal tersebut. Padahal kegiatan investasi mutlak diperlukan sebab pada dasarnya produksi dan GDP hanya dapat ditingkatkan dengan lebih banyak melakukan investasi. Jumlah investasi tergantung dari banyak sedikitnya modal yang tersedia, yaitu jumlah tabungan yang ada dalam

masyarakat. Pada kenyataannya kebanyakan di negara berkembang tingkat tabungannya hanya 5% - 6% dari *Gross National Product* (GNP), sehingga tidak memberikan peningkatan yang berarti bagi pembangunan (Ambarsari dan Purnomo, 2005:27).

Terbatasnya tabungan domestik disebabkan oleh laju pertumbuhan tabungan yang relatif rendah, sementara kebutuhan dana untuk membiayai investasi meningkat terus setiap tahunnya mengikuti pertumbuhan penduduk dan kebutuhan pasar. Tabungan domestik terdiri dari tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat. Tabungan pemerintah ada dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin dan dari keuntungan bersih yang di hasilkan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Tabungan masyarakat merupakan akumulasi dari tabungan pembangunan nasional, tabungan asuransi berjangka, dan deposito berjangka (Jurnal Pasar Modal Indonesia, 2000:13).

Rendahnya tabungan domestik dan tingkat investasi yang berhasil dimobilisasi ini membuat kesenjangan antara tabungan dan investasi atau *saving – investment gap* ($S - I$ gap) menjadi semakin besar. *Gap* ini ditutup dengan masuknya modal asing ke sektor swasta maupun pemerintah. Dapat dikatakan bahwa ada korelasi antara $S - I$ gap dengan tingkat ketergantungan perekonomian negara yang bersangkutan terhadap dana dari luar negeri. barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 1997:107). Investasi diharapkan dapat sebagai penggerak pertumbuhan perekonomian suatu negara. Karena keterbatasan dana yang dimiliki pemerintah, untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi maka

peran investasi baik secara investasi dari luar negeri maupun dari dalam negeri mutlak sangat diperlukan (Ambarsari dan Purnomo, 2005:26). Besarnya penanaman modal asing yang masuk kenegara-negara berkembang dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber: World bank, 2007

Gambar 1

Perkembangan PMA/FDI di Negara – Negara Berkembang

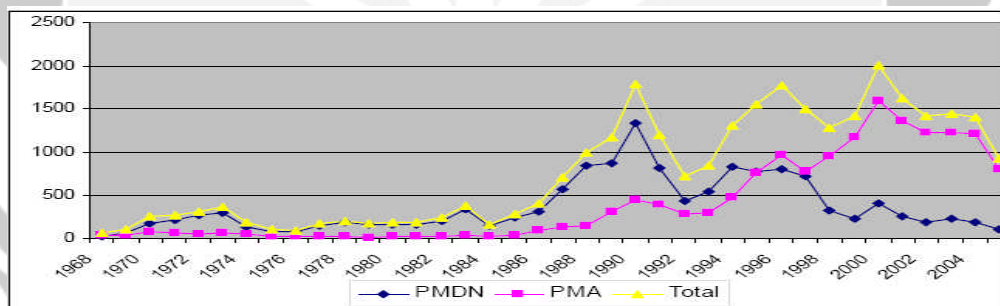
Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa aliran penanaman modal asing langsung/*Foreign Direct Investment* (FDI) di negara-negara berkembang selalu mengalami kenaikan yang cepat sejak tahun 1990 an sampai dengan masa sebelum terjadinya krisis ekonomi yaitu sekitar tahun 1997. Tetapi pada saat terjadinya krisis ekonomi aliran FDI yang masuk kenegara-negara berkembang bersifat fluktuatif (naik- turun), hal ini terjadi sampai dengan tahun 2003. Setelah tahun 2003 kenaikan jumlah FDI yang masuk meningkat tajam. Berdasarkan gambar 1 aliran sumber dana yang masuk kenegara-negara berkembang, yang terbesar adalah FDI. Bentuk-bentuk aliran dana dari luar negeri yang lain seperti bantuan, maupun pinjaman besarnya dana tersebut masih kalah dengan besarnya FDI yang masuk kenegara-negara berkembang (World Bank, 2007:315).

Di Indonesia sendiri Investasi/penanaman modal dibedakan menjadi dua macam yaitu: Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal

Asing (PMA). PMDN di Indonesia diatur oleh pemerintah dalam Undang – Undang No. 6 tahun 1968. Di dalam Undang – Undang tersebut yang dimaksud dengan PMDN adalah penggunaan kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak – hak dan benda – benda yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia. Mengenai investasi asing pemerintah Indonesia mengaturnya dalam Undang – Undang No. 1 tahun 1967, di dalam Undang – Undang tersebut pemerintah memberikan definisi tentang apa yang dimaksud dengan penanaman modal asing. Menurut Undang – Undang No. 1 tahun 1967 PMA adalah penanaman modal asing yang meliputi penanaman modal asing secara langsung yang digunakan untuk menjalankan proyek di Indonesia, dalam hal ini pemilik modal secara langsung menanggung resiko atas penanaman modal tersebut.

Dari bentuk investasi tadi, PMA merupakan suatu bentuk investasi yang sangat diharapkan oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. PMA akan memberikan manfaat-manfaat bagi negara tujuan investasi (*host countries*). Perluasan kesempatan kerja merupakan salah satu manfaat besar yang bisa diperoleh dari adanya investasi. Berkembangnya investasi juga akan mempercepat proses pemerataan pendapatan masyarakat melalui kepemilikan saham perusahaan *go-public* dan meningkatkan mobilisasi dana masyarakat, untuk dipergunakan dalam kegiatan usaha yang bersifat produktif serta meningkatkan likuiditas perekonomian dalam kegiatan usaha yang bersifat produktif serta meningkatkan likuiditas perekonomian dalam meningkatkan ekonomi.

Perkembangan investasi di Indonesia sendiri Sejak diberlakukannya Undang-Undang No.1 tahun 1967 dan telah diperbaharui menjadi Undang-Undang No.11 tahun 1970 diharapkan dapat diciptakan iklim investasi yang menarik bagi investor. Prosedur yang sederhana, pelayanan yang lancar, prasarana yang menungjang, serta perturan yang konsisten, sehingga menjamin kepastian usaha dan keamanan berinvestasi. Diharapkan investasi cenderung terus meningkat dari waktu ke waktu. Seperti terlihat pada gambar 2 setelah dikeluarkan Undang – Undang baru tentang PMA pada tahun 1970 ternyata perkembangan PMA yang masuk ke Indonesia belum signifikan. Hal ini dimungkinkan karena iklim investasi dan usaha di Indonesia saat itu belum begitu kondusif, dan pasar Indonesia belum begitu dilirik oleh para investor asing.



Sumber : BKPM, 2006

Gambar 2

Perkembangan PMA dan PMDN di Indonesia Tahun 1967 – 2005

Setelah krisis 1998 jumlah proyek baru PMA, sempat mengalami peningkatan. Namun setelah tahun 2000, jumlahnya menurun dan cenderung akan berkurang terus. Satu hal yang menarik adalah bahwa sejak krisis, jumlah proyek baru PMA rata-rata per tahunnya lebih besar daripada jumlah proyek baru PMDN. Ini menandakan bahwa bagi perkembangan investasi langsung/jangka panjang di

dalam negeri, khususnya dalam periode pasca krisis, peran PMA jauh lebih penting daripada PMDN.

Tabel 1
Perkembangan Penanaman Modal Asing 1990-2007
(Dalam Juta Rupiah)

TAHUN	PMA
1990	2.175.264
1991	3.055.884
1992	3.749.470
1993	4.406.600
1994	4.865.264
1995	10.356.518
1996	14.177.850
1997	7.262.625
1998	3.415.820
1999	28.236.000
2000	40.549.410
2001	26.212.485
2002	11.175.950
2003	5.053.605
2004	9.503.670
2005	22.344.300
2006	24.786.782
2007	26.670.874

Sumber: BPS, Statistik Indonesia diolah

Seperti yang terlihat dalam tabel 1. perkembangan jumlah PMA yang masuk dalam enam tahun terakhir 2001 – 2007 tingkat investasi langsung, menunjukkan pertumbuhan yang relatif kecil dan masih bersifat fluktuatif. Rata-rata pertumbuhan investasi sepanjang periode tersebut hanya sekitar 6,5% dengan kontribusi rata-rata sekitar 21% terhadap PDB. Rasio tersebut masih dinilai kurang ideal dalam menggerakkan perekonomian yang berkualitas khususnya terhadap

tingkat pengangguran dan kemiskinan suatu negara. Pada tahun 2008, dengan pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan sebesar 6,8%, investasi diharapkan dapat tumbuh sebesar 12% (Basar, 2008:1).

Dilihat dari nilai *nettonya* (arus investasi masuk- arus keluar), gambarannya setelah krisis lebih memprihatinkan. Walaupun pada tahun 2002 dan 2004 sempat kembali positif. Lebih banyaknya arus PMA keluar daripada masuk mencerminkan buruknya iklim investasi di Indonesia. Buruknya daya saing Indonesia dalam menarik PMA lebih nyata lagi jika dibandingkan dengan perkembangan PMA di negara-negara lain. Misalnya dalam kelompok ASEAN, Indonesia satu-satunya negara yang mengalami arus PMA negatif sejak krisis ekonomi 1998; walaupun nilai negatifnya cenderung mengecil sejak tahun 2000. Hal ini ada kaitannya dengan iklim politik yang semakin baik dibandingkan pada periode 1998-1999, yang memperkecil keraguan calon-calon investor untuk menanamkan modal mereka di Indonesia. Oleh karena itu peranan dari pemerintah yang kaitannya dengan berbagai peraturan yang dikeluarkan, kepastian dan jaminan hukum serta kondisi sosial politik di Indonesia juga sangat berpengaruh terhadap besarnya PMA yang masuk.

Seperti yang disebutkan di atas masuknya investasi tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari segi ekonomi maupun non-ekonomi. Apabila dilihat dari segi ekonomi yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat suku bunga, inflasi, tingkat nilai tukar mata uang, angkatan kerja, hutang luar negeri, pertumbuhan ekonomi, dan berbagai faktor ekonomi yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi non-ekonomi seperti keadaan politik, perubahan peraturan/regulasi, keamanan, dan penambahan penduduk.

Investasi asing/PMA di Indonesia yang pergerakannya yang cukup fluktuatif ini menarik untuk dikaji. Hal ini mengingat Indonesia sebagai salah satu negara *emerging market* di Asia, merupakan salah satu negara tujuan para investor asing. Di samping itu peran investasi yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia juga menjadi suatu pertimbangan khusus terhadap hal - hal apa saja yang mempengaruhi masuknya PMA di Indonesia. Oleh karena itu isu penting yang banyak dikemukakan dalam perkembangan investasi, terutama PMA adalah hal-hal apa saja yang menjadi bahan pertimbangan bagi para investor di Indonesia. Dalam penelitian ini akan dilihat apakah faktor-faktor fundamental ekonomi seperti PDB, tingkat bunga, kurs, dan angkatan kerja, di Indonesia akan menjadi faktor penentu yang mempengaruhi besarnya PMA yang masuk di Indonesia sejak pada tahun 1980 sampai dengan tahun 2007. Di samping itu juga akan diteliti apakah ada perubahan struktural (suatu kejadian yang menyebabkan adanya perbedaan perilaku ekonomi) yang terjadi pada periode tersebut.

Bertitik tolak dari fenomena yang diungkapkan di atas dan peranan investasi yang sangat besar bagi suatu perekonomian negara, maka penting sekiranya untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai berbagai determinan/faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia, terutama adalah dalam Penanaman Modal Asing pada periode 1980 - 2007.

1. Rumusan Masalah

Penelitian yang sebelumnya yang menganalisis berbagai faktor yang berpengaruh terhadap masuknya investasi asing/PMA dilakukan oleh beberapa peneliti, menggunakan beberapa variabel yang cukup variatif. Penelitian yang dilakukan oleh Aghosin dan Mayer (2006) menunjukkan bahwa masuknya PMA di negara – negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin dipengaruhi oleh besarnya GDP, pertumbuhan ekonomi, dan investasi dimasa lalu, dari penelitiannya yang berpengaruh adalah besarnya GDP dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel investasi di masa lalu pengaruhnya hanya kecil.

Faktor – faktor yang mempengaruhi masuknya PMA kebanyakan dipengaruhi oleh faktor yang bersifat makro ekonomi, penelitian yang dilakukan oleh Kyrkilis dan Pantelidis (2003) pada negara-negara di Asia Selatan menyimpulkan bahwa faktor – faktor yang berpengaruh terhadap masuknya PMA adalah GNP, suku bunga domestik, indeks nilai tukar mata uang domestik, variabel teknologi (diproksi dengan jumlah hak paten yang diterbitkan), *human capital*, dan keterbukaan ekonomi.

Di Indonesia penelitian tentang PMA dilakukan oleh Ambarsari dan Purnomo (2005) menggunakan kurs valuta asing, suku bunga internasional, suku bunga deposito, dan PDB sebagai faktor yang mempengaruhi masuknya PMA di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyaningtyas (2006), dalam penelitiannya tentang *foreign direct investment* (FDI) menggunakan GDP, suku bunga, kurs, dan keterbukaan ekonomi (diproksi dengan penjumlahan ekspor dan impor). Dari berbagai penelitian tersebut ada variabel yang signifikan

berpengaruh tetapi ada pula yang kurang signifikan pengaruhnya. Dari berbagai penelitian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap PMA di Indonesia pada periode 1980-2007?
- b. Bagaimanakah pengaruh tenaga kerja terhadap PMA di Indonesia pada periode 1980-2007?
- c. Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga terhadap PMA di Indonesia pada periode 1980-2007?
- d. Bagaimanakah pengaruh kurs terhadap PMA di Indonesia pada periode 1980-2007?

2. Batasan Masalah

a. Pengertian Istilah

Istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung (*direct investment*) maupun investasi tidak langsung (*portofolio*) (Suyatno, 2003:72). Menurut Undang – Undang No.11 tahun 1970, PMA adalah penanaman modal asing yang meliputi penanaman modal asing secara langsung yang digunakan untuk menjalankan proyek di Indonesia, dalam hal ini pemilik modal secara langsung menanggung resiko atas penanaman modal tersebut.
- 2) *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh

unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2004:34).

- 3) Tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Sebelum tahun 2000, Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas, tapi sejak Sensus Penduduk 2000 dan sesuai dengan ketentuan internasional, tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih. (BPS, 2008:15).
- 4) Tingkat suku bunga adalah keuntungan yang diharapkan akan diperoleh apabila seseorang menyimpan dana di bank selama satu tahun (Ambarsari dan Purnomo, 2005:31).
- 5) Kurs adalah perbandingan antara mata uang dalam negeri dengan mata uang luar negeri (Suyanto, 2006:7).

b. Batasan Penelitian

Pada penelitian tentang determinan penentu PMA di Indonesia periode 1980 – 2007 ini akan terbatas pada hal-hal berikut ini:

- 1) Periode penelitian ini mengamati faktor penentu masuknya PMA di Indonesia dengan sampel dari tahun 1980 – 2007.
- 2) Data yang digunakan adalah data *time series* (runtut waktu) secara tahunan yang diambil dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian.

- 3) PMA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah investasi asing langsung yang masuk di Indonesia pada sektor riil, adapun data yang diambil pada *balance of payment* (neraca pembayaran) pada *capital and financial account*.
- 4) GDP yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan GDP nominal (GDP berdasarkan harga berlaku/tahun berjalan).
- 5) Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini agar lebih relevan maka variabel tersebut diproksi dengan tingkat produktivitas tenaga kerja di Indonesia.
- 6) Tingkat suku bunga pada penelitian ini adalah Sertifikat Bank Indonesia 3 bulan/Bank Indonesia *Certificate - 3 months*.
- 7) Kurs yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (US\$). US\$ dipilih penulis karena US\$ merupakan *hard currency* yang paling stabil dan paling diakui sebagai mata uang untuk transaksi internasional oleh semua negara.

3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada semua pihak yang berkompeten/*stake holder* dalam investasi terutama pada investasi asing/PMA. Para *stake holder* itu merupakan para pelaku ekonomi baik dari pemerintah pusat (Badan Koordinasi Penanaman Modal, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, Departemen Keuangan, otoritas bursa, dan lain-lain), pemerintah daerah, Bank Indonesia, para investor asing, investor domestik, dan masyarakat secara umum.

Sebagai bahan acuan empiris dalam pembuatan kebijakan terkait dengan masalah penanaman modal asing di Indonesia, sehingga bisa menciptakan suatu suasana/iklim investasi yang kondusif sehingga bisa menarik para investor dan terutama investor luar negeri. Memberikan informasi dan referensi kepada mahasiswa dan peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis.

4. Keaslian Penelitian

Hal – hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah:

- a. Penelitian yang pernah dilakukan antara peneliti satu dengan yang lain menggunakan variabel yang berbeda-beda. Oleh karena itu penelitian ini mencoba menggabungkan variabel – variabel yang berbeda tersebut menjadi sebuah penelitian yang lebih lanjut dengan melihat kondisi di Indonesia saat ini yang lebih relevan dan aktual.
- b. Kebanyakan variabel yang dipergunakan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi PMA adalah GDP dan tingkat bunga. Pada penelitian ini memasukan dua variabel lain yaitu kurs dan produktivitas tenaga kerja, sebagai bagian dari variabel yang berpengaruh.
- c. Dalam penelitian ini menggunakan analisis dengan menggunakan model koreksi kesalahan/*Error Correction Model* (ECM).
- d. Melakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya suatu perubahan struktural.
- e. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian di Indonesia dan periode yang dipergunakan dalam penelitian yang dibuat untuk saat ini cukup representatif dan aktual yaitu dari 1980 – 2007.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang determinan penentu PMA di Indonesia periode 1980 – 2007 ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh GDP terhadap PMA di Indonesia pada periode 1980-2007
2. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap PMA di Indonesia pada periode 1980-2007
3. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap PMA di Indonesia pada periode 1980-2007
4. Menganalisis pengaruh kurs terhadap PMA di Indonesia pada periode 1980-2007

C. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut, Bab I berisikan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang mengenai rumusan masalah, pengertian istilah, batasan penelitian, manfaat penelitian dan keaslian penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Pada Bab II berisikan tentang tinjauan pustaka yang mencakup penelitian sebelumnya, dan landasan teori. Bab II juga berisikan tentang landasan teori yang mendasari penelitian ini, tinjauan pustaka, dan pengembangan hipotesis penelitian. Bab III berisikan tentang metode penelitian yang berisikan tentang populasi, pemilihan sampel, data, pengumpulan data, sumber data, variabel penelitian, dan metode analisis data. Pada Bab IV berisikan tentang analisis dan pembahasan yang berisikan tentang, uji stasioneritas data, uji kointegrasi, uji Chow, uji pada model ECM, uji asumsi

klasik, pengujian secara statistik, dan interpretasi hasil analisis dengan pendekatan ECM. Selanjutnya pada Bab V berisikan tentang kesimpulan, dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

